

SOSIOLINGUISTIK

Sayama Malabar



Sosiolinguistik
Sayama Malabar

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Ideas Publishing, November 2015

Alamat: Jalan Gelatik No. 24 Kota Gorontalo 96128
Telp/Faks. 0435 830476, 822679
e-mail: infoideaspublishing@gmail.com
Anggota Ikapi, Februari 2014

ISBN : 978-602-0889-24-5

Penata Letak, Ilustrasi, dan Sampul
Tim Kreatif Ideas Publishing
Editor
Mira Mirnawati

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Malabar Sayama

Sosiolinguistik : Malabar Sayama
- Gorontalo: Ideas Publishing, 2015
iv, 148 hlm, 16cm x 23cm.
Bibliografi: hlm 150
ISBN: 978-602-0889-24-5
I. Sosiolinguistik
II. Mira Mirnawati

1. Umum

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undang yang berlaku

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memasarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima juta rupiah)

SEKAPUR SIRIH

Hamdan Syukuran Lillah Puji Syukur kehadiran Allah Swt. atas berkah dan limpahan Rahmat serta HidayahNya, saya dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya. Sedangkan Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Buku ini menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa.

Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sociolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai atautkah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Penulis menyadari, bahwa banyak pihak yang dengan setia mendampingi, membimbing, dan membantu serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih semoga segala amal kebajikan yang telah diberikan selama ini menjadi amal shaleh dan amal jariah dan beroleh pahala di sisi Allah Swt.

Disadari bahwa, buku ini masih banyak kekurangan terutama dari segi metode dan pendekatan, untuk itu sangat diharapkan adanya kritik, saran dan masukan dari para pembaca, demi kesempurnaan penulisan buku ini dimasa mendatang, atasnya disampaikan banyak terimakasih.

Gorontalo, Nopember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	<i>i</i>
Daftar Isi.....	<i>iv</i>

BAB I

KONSEP DASAR

SOSIOLINGUISTIK

1.1 Hakikat Sociolinguistik	1
1.2 Relevansi Linguistik dengan Sociolinguistik....	5
1.3 Relevansi Sociolinguistik dengan Sosiologi dan Linguistik	7
1.4 Manfaat Sociolinguistik	10

BAB II

MASYARAKAT BAHASA

2.1 Pengertian Masyarakat Bahasa	19
2.2 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial..	22
2.3 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi	24
2.4 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial	28
2.5 Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif Psikologis.....	30

BAB III

PENGGUNAAN BAHASA

3.1 Hakikat Penggunaan Bahasa.....	33
3.2 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual	36
3.3 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual	40

BAB IV

VARIASI BAHASA

- 4.1 Hakikat dan Bentuk Variasi Bahasa 49
- 4.2 Variasi Pemilihan Bahasa 75

BAB V

PERISTIWA TUTUR

- 5.1 Pengertian Peristiwa Tutur..... 85

BAB VI

SIKAP BAHASA

- 6.1 Hakikat Sikap Bahasa 91
- 6.2 Jenis-jenis Sikap Bahasa 105
- 6.3 Pengukuran Sikap Bahasa 112

BAB VII

KESANTUNAN BERBAHASA

- 7.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa 115
- 7.2 Jenis-Jenis Kesantunan 117
- 7.3 Pembentukan Kesantunan Berbahasa 121
- 7.4 Aspek-Aspek Non-Linguistik yang
Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa 127

BAB VIII

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

- 8.1 Pergeseran Bahasa 133
- 8.2 Pemertahanan Bahasa 135
- 8.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa 137

BAB IX

HUBUNGAN BAHASA DENGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN STATUS SOSIAL

- 9.1 Hubungan Bahasa dengan Umur 140
- 9.2 Hubungan Bahasa dengan Jenis Kelamin 141

9.3 Hubungan Bahasa dengan Status Sosial	144
BIBLIOGRAFI	147

BAB I KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hakikat sosiolinguistik, relevansi linguistik dengan sosiolinguistik, relevansi sosiolinguistik dengan sosiologi dan linguistik, dan manfaat linguistik.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu :

- a. Menjelaskan hakikat sosiolinguistik,
- b. Menjelaskan relevansi linguistik dengan sosiolinguistik,
- c. Menjelaskan relevansi sosiolinguistik dengan sosiologi dan linguistik,
- d. Menjelaskan manfaat linguistik.

B. Penyajian

Pertemuan I

BAB I

KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK

1.1 Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984 : 4 ; Holmes 1993 : 1 ; Hudson 1996 : 2). Istilah sociolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sociolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974). Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sociolinguistik merupakan bidang yang relative baru.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai *kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat* dan istilah inilah yang akan digunakan dalam buku ini.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah *linguistik-sosial* (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

Selain istilah *sosiolinguistik* ada juga digunakan istilah *sosiologi bahasa*. Dari kedua istilah tersebut ada yang menganggap itu sama, tetapi ada juga yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya *sosiolinguistik* karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah *sosiologi bahasa* digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Fishman dalam mengkaji masalah ini menggunakan judul *Sosiolinguistik* (1970), kemudian menggantinya dengan *sosiologi bahasa, Sociology of Language* (1972). Artikel yang ditulis Fishman dalam Giglioli (ed. 1972:45-58) memang membahas sosiolinguistik di bawah judul Sosiologi Bahasa. Dikatakannya bahwa “ilmu ini meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial”. J.A. Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan, sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal-balik dengan bahasa/dialek.

Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev, 1977:341-363).

Sumbangan bidang sosiologi dan linguistik kepada sosiolinguistik tidak sama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumbangan unsur-unsur kemasyarakatan untuk landasan sosial dari sosiologi dan linguistik, termasuk seluruh perkembangan dari masyarakat, mencakup kesadaran secara sosial dan individu, mulai dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat hingga hasil yang berbeda-beda dari perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

1.2 Relevansi Linguistik dengan Sosiolinguistik

Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya. Keberadaan struktur bahasa dapat ditinjau secara historis dan memberikan tempat yang spesifik, terisolasi, dan tersendiri di antara unsur-unsur kemasyarakatan lainnya. Mengenai struktur bahasa dan batasan yang ada di dalamnya (semantik leksikal, fonologi, morfologi, sistem sintaktis, dan stilistis fungsional), membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya. Hal itu menjadikan ilmu sosiolinguistik penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama

gejala sosial dan pengaruh timbal-balikinya maupun perkembangan di dalam bahasa itu sendiri.

Apakah perbedaan antara linguistik dan sosiolinguistik? Pandangan yang umumnya diikuti adalah bahwa linguistik hanya membahas *struktur* bahasa dan tidak membicarakan konteks sosial tempat bahasa itu dipelajari dan digunakan. Tugas linguistik adalah mencari 'kaidah bahasa X' dan sesudah itu barulah para sosiolinguistik memasuki permasalahan dan mengkaji masalah apa pun yang ada dengan adanya kontak antara kaidah itu dengan masyarakat, misalnya jika kelompok sosial yang berbeda memilih alternatif lain untuk menyatakan hal yang sama. Pandangan ini merupakan pandangan yang khas pada aliran linguistik 'struktural' yang telah mendominasi linguistik abad kedua puluh termasuk linguistik transformasi-generatif (ragam yang dikembangkan sejak tahun 1957 oleh Chomsky). Secara kebetulan aliran itu juga umum dalam kebanyakan pengajaran bahasa asing di Inggris). Namun tidak semua pengkaji bahasa menerima pandangan ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa ujaran jelas merupakan perilaku sosial sehingga mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat akan seperti mempelajari perilaku orang pacaran tanpa menghubungkan perilaku seseorang dengan patnernya.

1.3 Relevansi Sosiolinguistik dengan Sosiologi dan Linguistik

Dalam ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama di bidang ilmu bahasa terdapat beragam pendapat dalam hubungannya dengan objek linguistik. Beberapa pengarang berbeda pandangan tentang harus dimasukkan dalam disiplin ilmu yang mana sosiolinguistik itu. Perkembangan ilmu bahasa di Rusia, pandangan yang berpengaruh adalah bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang tersendiri dari ilmu pengetahuan yang interdisipliner.

Dalam ilmu bahasa terdapat ketentuan mengenai objek sosiolinguistik yang berbeda. Pandangan V.M. Zirmunskij (1969:14) menyatakan bahwa penelitian mengenai perbedaan bahasa dari aspek sosial harus didasarkan pada penelitian sinkronis dan diakronis. Menurut pendapat O.S. Achmanova dan A.N. Marcenko (1971:2) "sosiolinguistik adalah bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupan sosial. L.B. Njokol'skij (1974:63) berpendapat bahwa tugas dan objek

penelitian linguistik berada pada cakupan yang luas yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Dapat diberikan definisi yang berbeda dari objek sosiolinguistik yang dapat ditemukan dalam khazanah suatu bidang ilmu yang khusus.

Menurut pendapat R. Grosse dan A. Neubert (1970:3-4), hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari aspek sosiolinguistik maupun aspek sosiologi bahasa. Yang pertama termasuk bidang linguistik, sedangkan yang kedua termasuk bidang sosiologi.

Ilmu sosiolinguistik dapat menawarkan banyak hal kepada ilmu sosiologi. beberapa kriteria seperti berikut ini memiliki makna yang penting untuk sosiologi, (1) menurut pandangan B. Russel, bahasa merupakan satu-satunya alat untuk mengenal ilmu pengetahuan, (2) penilaian yang terlalu tinggi tidak dapat diberikan kepada interpretasi data-data bahasa untuk formulasi dan perkembangan teori sosiolinguistik, (3) data-data sosiolinguistik memegang peranan penting dalam cabang-cabang ilmu sosiologi.

Efek timbal-balik antara sosiolinguistik dan linguistik sangat banyak dan mendalam. Hal itu dapat dijelaskan oleh dua ciri sosiolinguistik. Pertama, oleh pengaruh-pengaruh yang khas dari faktor-faktor sosial terhadap fungsi bahasa secara keseluruhan. Kedua, melalui pengaruh faktor sosial yang khas pada struktur bahasa; tingkatan-tingkatannya; dan unsur-unsur dalam struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, tingkatan sintaktis, fonem, kata, hubungan kata, dan kalimat.

Hubungan timbal balik antara masyarakat, linguistik, dan sosiolinguistik memiliki ciri yang rumit. Hal itu menunjukkan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan yang menunjang.

1.4 Manfaat Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman

(1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *“who speak, what language, to whom, when, and to what end”*. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil perian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

Di negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil menjadi bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan ketegangan politik dan ada kemungkinan berlanjut menjadi bentrok fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa

negara, dan bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa Melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi *lingua franca* dan telah tersebar luas di seluruh nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda atau Jawa. Tak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik karena semuanya menyadari bahwa bahasa secara sosiolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa daerah lain, yang meskipun jumlah penuturnya lebih banyak, tetapi luas pemakaiannya terbatas di wilayah masing-masing.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya (Chaer dan Kristina, 2004:2). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2002), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari

pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (lihat Dittmar 1976:128).

Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Dengan demikian identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya), teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur, misalnya, di ruang perpustakaan tentunya harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara keras, di ruang yang bising dengan suara mesin harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan

kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu, mereka mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, misalnya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu.

EVALUASI

Kerjakanlah tugas di bawah ini!

1. Menurut pendapat Anda apa hakiat sosiolinguistik itu?
2. Bagaimana relevansi linguistik dengan sosio?
3. Bagaimana relevansi sosiolinguistik dengan sosiologi dan linguistik?
4. Apa saja manfaat sosiolinguistik itu?

BAB IIMASYARAKAT BAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari pengertian masyarakat bahasa, masyarakat bahasa berdasarkan sikap social, masyarakat bahasa berdasarkan interaksi, masyarakat bahasa berdasarkan jaringan social, dan masyarakat bahasa sebagai interpretasi subjektif-psikologi.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan pengertian masyarakat bahasa
- b. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan sikap social
- c. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan interaksi
- d. Mengidentifikasi masyarakat bahasa berdasarkan jaringan social
- e. Mengidentifikasi masyarakat bahasa sebagai interpretasi subjektif-psikologi.

B. Penyajian

Pertemuan II - III

BAB II MASYARAKAT BAHASA

2.1 Pengertian Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Pengertian masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa.

Sebagai satuan dasar pengertian dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hirarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Konsep linguistik yang hampir sama, yang dipengaruhi kuat oleh pendapat bahasa yang homogen adalah konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa (1970:326). Menurut Lyons masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek). Chomsky berpendapat bahwa *Completely homogenous speech community* membentuk satuan dasar analisis bahasa.

Konsep Bloomfield, Lyons, maupun Chomsky yang menganggap satuan sosial dan budaya tidak penting tidak memenuhi syarat untuk penelitian empiris deskriptif-sosiolinguistik. Namun, seperti yang telah dikatakan, konsep-konsep dan definisi-definisi tergantung pada minat penelitian para linguist.

Dalam pengertian sosiolinguistik, definisi-definisi bahasa hampir tidak menyatakan sesuatu tentang keadaan sosial. Hymes (1966) menyalahkan Bloomfield, Chomsky, dan juga Lyons yang telah menyamaratakan konsep masyarakat bahasa dengan bahasa.

Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguist bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, keuniversalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguist akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa. Karena manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Halliday 1973:13ff). Namun demikian, seperti yang diteliti Gumperz (1971:101) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no apriori grounds which force us to define speech communities so that all members speak the same language.*

Istilah *masyarakat bahasa* pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Halliday, 1978:189): suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosialgeografis), yang anggota-anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama.

Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Mattheire (1980:1819) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda.

Sebagai *masyarakat bahasa*, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire *kelompok sosial* dan *bahasa* namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

2.2 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama (1972:293). Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Titik tolak Labov adalah orientasi ke status yang dimulai dari kelompok sosial (kelompok makro) dan pada tiap kelompok berkembang ke arah yang sama.

Seberapa jauh konsep makro kuantitatif mencerminkan realitas sosial yang masih harus didiskusikan. Hal itu dapat dilakukan pada data empiris dalam jumlah yang besar. Hymes (1972) juga memberikan pendapatnya tentang definisi dasar masyarakat bahasa. Mereka menekankan bahwa perasaan menjadi anggota suatu paguyuban lebih menentukan daripada definisi linguistik.

2.3 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumpertz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (1962:101).

Selanjutnya Gumpertz menyatakan bahwa dari segi fungsi tidak ada perbedaan antara bilingualisme dengan bidialektalisme. Gumpertz dalam definisi selanjutnya tentang *masyarakat bahasa* menekankan bahwa di samping kriteria interaksi juga berperan persamaan dan perbedaan varietas sebagai unsur sosial definisi umum analisis bahasa: masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Gumpertz, 1968:14). Konsep Gumpertz memiliki keuntungan sebagai berikut: a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.

Jika kita mengemukakan satu kota besar sebagai satu masyarakat bahasa yang penduduknya menggunakan sebagian besar dari waktu mereka untuk berkomunikasi dan varietas bahasa tentu saja sebagai bagian pembentuk kota dan orang selalu menunjuk pada lembaga, data dan lokasi, pola mobilitas, bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas untuk kehidupan perkotaan, terlihat bahwa *masyarakat bahasa* merupakan satu istilah yang sangat umum. Supaya pengertian istilah masyarakat bahasa digunakan seperti yang dipakai oleh Gumpertz, harus kita tentukan keanggotaan tiap kelompok, terutama yang memiliki arti bagi mereka, hal ini berarti bahwa kita harus membentuk tahap-tahap interaksi sosial dan menganalisis kesatuan-kesatuan yang terbentuk. Mula-mula Gumpertz untuk dapat merealisasikan hal di atas menggunakan konsep *peran sosial*, kemudian ia memakai istilah jaringan sosial untuk meneliti hubungan antaranggota suatu jaringan sosial. Tujuan konsep *jaringan sosial* untuk menunjukkan mekanisme yang mempengaruhi *repertoire* bahasa penutur; yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-ekologi.

Sesuai dengan konsep (baru) Gumpertz tentang masyarakat bahasa, ia membandingkan konsep kode bahasa yang homogen dengan konsepnya tentang *repertoire verbal/linguistik* yang agaknya bertitik tolak dari tingkat *langue* ke *parole*. Keseluruhan dialek dan varietasnya yang digunakan secara teratur dalam suatu masyarakat

membentuk *repertoire* bahasa masyarakat ini. *Repertoire* merupakan kekhasan penduduk suatu daerah, sedangkan batas suatu bahasa dapat sama ataupun tidak sama dengan batas suatu kelompok sosial (1968:230).

Keunggulan konsep *repertoire* bahasa, konsep tersebut memungkinkan kita untuk menghubungkan antara struktur sosial dan penggunaan bahasa suatu masyarakat bahasa di bawah satu kerangka relasi yang sama. Dalam hal ini, justru Kloss mengeritik istilah yang digunakan Gumpertz. Ia mengeritik bahwa Gumpertz memberikan makna lain pada istilah masyarakat bahasa yang diciptakan oleh Kloss, masyarakat bahasa diartikan sama dengan *speech community* yang digunakan oleh Bloomfield, sehingga menyebabkan kerancuan. Masyarakat bahasa menurut Kloss adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal.

Kloss menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Ia mengusulkan istilah komunitas repertorium (paguyuban repertorium) (Kloss 1977:228). Dengan demikian, paguyuban bahasa berarti memiliki bahasa ibu yang sama atau yang mirip. Dalam kepustakaan yang berbahasa Jerman digunakan istilah paguyuban pertuturan (*sprechgemeinschaft*) untuk paguyuban *repertorium* (*repertoiregemeinschaft*), yang berarti sekelompok penutur yang tidak hanya memiliki varietas *repertorium* yang sama, tetapi juga kriteria yang sama untuk mengukur penerapan kaidah-kaidah tersebut secara sosial. Dalam etnografi komunikasi konsep *paguyuban pertuturan* mencakup keseluruhan kebiasaan komunikasi suatu paguyuban, dalam hal ini termasuk bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan yang lain (Coulmas 1979:10).

2.4 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial

Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sosiolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi. Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstraksi.

Gumpertz memperhitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstraksi yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguist, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Paguyuban bahasa terdiri atas sederet satuan dasar, jaringan-jaringan yang dapat diikuti oleh seorang anggota paguyuban dalam berbagai tingkat dan lebih dari satu peran. Salah satu penyebab utama dikenalkannya konsep jaringan sosial dalam kerangka studi paguyuban bahasa karena konsep makro yang tradisional untuk menganalisis paguyuban yang berubah dengan lambat dan agak statis (suku-suku bangsa, paguyuban-paguyuban pedesaan) tidak tepat untuk menganalisis *agregat* kota yang berubah dengan cepat. Konsep jaringan sosial mencoba mencakup variabel manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh orang lain dan mempengaruhi orang lain.

Jika Gumpertz membedakan antara *biner* antara jaringan sosial tertutup dengan terbuka, Milroy (1980) mengembangkan perbedaan *biner* terbuka, tertutup dalam suatu kesinambungan, mulai lebih terbuka atau agak terbuka dipertentangkan dengan lebih tertutup atau agak tertutup dengan menggunakan parameter *rapatnya*, *kelompok* dan *keanekaragaman*. Suatu paguyuban lebih rapat, jika antar anggotanya lebih terikat. Rapatnya jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme pelestarian norma, kelompok merupakan segmen jaringan dengan kerapatan yang tinggi. Hubungan sosial dalam kelompok lebih rapat daripada di luar kelompok. Keanekaragaman sebagai ukuran kekhasan interaksi suatu jaringan: apakah ikatan antaranggota hanya berdasarkan satu fungsi (*uniplex*) atau berdasarkan fungsi ganda (*multiplex*).

Penting untuk pembatas jaringan selain bentuk interaksi, bentuk kunjungan, hubungan kekerabatan, hal-hal yang oleh Gumpertz disebut *self recruitment* paguyuban (1971:297). Dengan demikian, kelompok jaringan tertutup (atau yang oleh saviller-Troike (1982:20) disebut *hand shelled communities*) cenderung seragam dalam penggunaan bahasa, a.l. karena wilayah yang ketat daripada jaringan terbuka (*soft shelled communities*) yang ikatan antaranggotanya lebih longgar dan batas wilayah tidak ketat. Manfaat alat analisis *jaringan*

terutama karena kemungkinan yang dimilikinya untuk menggabungkan varietas dalam struktur sosial dengan varietas dalam penggunaan bahasa, artinya varietas yang disebabkan oleh lingkungan dan tahap abstraksi yang rendah dihubungkan dengan varietas bahasa.

2.5 Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis

Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep *paguyuban bahasa*, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam *ruang yang multidimensi* (Hudson, 1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasikan dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasikan dirinya ke kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Le Page menginterpretasikan ujaran manusia sebagai pernyataan jati diri individu karena itu individu adalah sah sebagai titik tolak penelitian sosiolinguistik. Le Page dapat membuktikan bahwa analisis perilaku bahasa individu tidak berarti suatu

kekacauan. Dasar pandangan yang multidimensi diperoleh melalui kajian paguyuban yang multilingual, dalam kajian ini perlu memperhatikan sejumlah sumber yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang.

EVALUASI

Kerjakan tugas di bawah ini!

1. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan masyarakat Bahasa itu?
2. Identifikasikanlah Bahasa berdasarkan:
 - a. Sikap social
 - b. Interaksi
 - c. Jaringan social
3. Bagaimana masyarakat Bahasa sebagai interpretasi subjektif-psikologis?

BAB III PENGGUNAAN BAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hakikat penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual, dan penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu menguasai:

- a. Menjelaskan penggunaan bahasa
- b. Mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual
- c. Mengidentifikasi penggunaan bahasa penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual.

B. Penyajian

Pertemuan IV – V

BAB III PENGUNAAN BAHASA

3.1 Hakikat Penggunaan Bahasa

Setiap penggunaan bahasamematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting. Agar pengguna bahasa dapat menempatkan dirinya dengan situasi yang dihadapinya, maka pemilihan kode-kode bahasa menjadi penting.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya. Tingkat formalitas hubungan antara pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal: (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara, (b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara.

Status sosial ditentukan oleh faktor keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain itu, masih ada faktor-faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hubungan antara pembicara yang satu dengan lainnya. Jakobson (dalam Pateda, 1987: 5) menjelaskan terdapat beberapa faktor dalam suatu komunikasi yang menggunakan bahasa antara lain: (a) pembicara, (b) pendengar, (c) tersedianya alat, (d) faktor lain yang muncul ketika pembicara berkomunikasi, (e) setting, (f) bentuk-bentuk pesan (*message*), (g) topik/konteks pembicaraan, dan (h) peristiwa komunikasi.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengar, maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan. Fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi

penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (a) instrumentalia, (b) menyuruh, (c) interaksi, (d) kepribadian, (e) pemecah masalah, dan (f) untuk berkhayal.

Sikap dan pendekatan yang digunakan selalu dapat dinyatakan melalui penggunaan bahasa. Kalau diperhatikan penggunaan bahasa didalam masyarakat banyak dijumpai ragam atau variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa dalam lingkup kecil banyak juga dijumpai. Antar suku yang terdapat di Indonesia ini akan menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil dalam suatu masyarakat disebut logat/bahasa daerah. Logat ini digunakan untuk menandai adanya variasi bahasa yang khas pada suatu masyarakat kelompok kecil.

Banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia sangat memungkinkan menggunakan variasi bahasa. Melihat fakta yang demikian ini paling tidak terdapat satu bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa baik secara aktif maupun pasif disebut monolingual. Sebaliknya, penutur bahasa yang menguasai dua bahasa sebagai alat komunikasi disebut bilingual, sedangkan penutur yang menguasai tiga bahasa atau lebih disebut multilingual.

3.2 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual

Dalam suatu pembicaraan, penguasaan suatu bahasa yang sama menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa komunikasi. Bahasa pertama atau yang biasanya disebut sebagai bahasa ibu menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur akan selalu menggunakan bahasa pertamanya di dalam komunikasi, karena terkadang pada topik tertentu bahasa kedua atau ketiga digunakan. Penggunaan bahasa semacam ini dimaksudkan untuk memperlancar peristiwa komunikasi. Seorang penutur tidak ingin mengalami kegagalan untuk menyampaikan pesan tertentu. Peristiwa penggunaan bahasa oleh seseorang secara bergantian disebut juga bilingualisme. Kebiasaan penggunaan bahasa semacam ini terdapat pada masyarakat bilingual atau multilingual. Haugen dalam Rusyana (1989:2) mengatakan dua dialek dari satu bahasa dalam kedwibahasaan disebut juga bilingualisme.

Untuk itu, pemahaman terhadap penggunaan dialek pada masyarakat tertentu dapat dianggap sebagai kedwibahasaan. Penggunaan bahasa atau dialek pada suatu masyarakat bukanlah merupakan gejala bahasa melainkan dalam kajian parole (*performance*). Kalau diperhatikan peristiwa pembelajaran bahasa pada anak-anak, orang tua atau lingkungan tempat tinggal pertama merupakan faktor utama untuk memperoleh bahasa ibu (pertama). Adapun bahasa kedua diperoleh melalui proses pendidikan formal. Seorang anak akan terus menerus mempelajari bahasa pertama yang dilanjutkan dengan mempelajari bahasa kedua. Secara historis anak semacam ini akan menjadi dwibahasawan dan akan berkomunikasi dengan kontak yang lebih luas.

Kontak bahasa oleh dwibahasawan pada umumnya terjadi tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Kontak ini terjadi secara spontan karena antar penutur saling membutuhkan informasi, adanya tujuan tertentu, memiliki maksud yang sama, dan dalam situasi yang kondusif. Kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa atau dialek secara bergantian baik pada peristiwa alih bahasa atau campur bahasa sangat diharapkan pada penutur yang berkarakteristik bilingual atau multilingual. Salah satu ciri utama kedwibahasaan adalah dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa. Kepada siapapun mereka berbicara, di manapun pembicaraan berlangsung, tentang masalah apapun yang dibicarakan dan dalam situasi bagaimanapun pembicaraan itu berlangsung kedua bahasa atau lebih itu dapat dipergunakan. Pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan semata-mata bergantung kemampuan pembicara dan pendengarnya.

Pemilihan bahasa ini dilakukan ketika para pembicara menguasai benar tentang bahasanya. Jika hal ini dilaksanakan sebaik-baiknya antara penutur dan pendengar, maka pesan yang akan disampaikan dapat diterima secara baik. Kebiasaan melakukan pemilihan bahasa tidak sekaligus dapat dilakukan sebaik-baiknya tetapi perlu melalui proses belajar. Mungkin saja prosesnya terjadi secara serentak atau kedua bahasa dipelajari secara bersama-sama. Kontak bahasa yang terjadi pada suatu kelompok bahasawan sering terjadi pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan

lainnya. Pengaruh ini akan membawa perubahan pada *langue* dan *parole* para penutur lainnya. Kontak bahasa ini akan mampu mempengaruhi pola pikir para penuturnya dan sekaligus kebiasaan berbahasanya. Selain itu, *performance* (penampilan) penggunaan bahasa seseorang akan berubah sewaktu penutur bahasa selalu mengadakan kontak bahasa.

Dalam masyarakat yang tergolong dwibahasa (bilingual) dan multibahasa, kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, maksud, atau tujuan merupakan hal yang harus terus menerus dipelajari. Hal ini berarti bahwa tiap pengguna bahasa pada saat berkomunikasi secara verbal tidak hanya ingin menyampaikan pesan melalui kata-kata saja tetapi harus mengetahui fungsi, konteks, topik serta situasi yang ada. Fungsi perlu dipahami terlebih dahulu oleh para penutur sebab bahasa yang digunakan akan mampu mengubah persepsi para pendengarnya. Tidak sedikit para penutur mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena tidak paham akan fungsi bahasanya.

Di dalam masyarakat bahasa terkadang terdapat dua atau lebih bahasa yang hidup berdampingan secara subur. Selain itu, juga banyaknya variasi penggunaan bahasa secara bergantian di masyarakat. Gambaran peristiwa penggunaan variasi bahasa di dalam suatu masyarakat yang memiliki peranan tertentu disebut diglosia. Adapun konteks, topik, dan situasi juga merupakan hal yang cukup penting dipahami terlebih dahulu oleh antar penutur. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dikuasai terlebih dahulu agar penutur mampu memilih konteks, topik dan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi.

Dalam menggunakan dua bahasa atau dialek dalam komunikasi mungkin saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa atau dialek itu. Penyimpangan dari kaidah yang dipergunakan oleh penutur sebagai akibat pengenalan bahasa yang salah. Selain itu, penyimpangan terjadi karena penutur telah mengidentifikasi dua buah kaidah dalam waktu yang bersamaan. Kaidah yang dimaksudkan dapat terjadi pada tataran bunyi bahasa, bentuk, kalimat, wacana, dan makna, sehingga penyimpangan yang dilakukan penutur bahasa dapat berkenaan dengan tataran tersebut. Faktor urgen yang paling menyebabkan

terjadinya penyimpangan yakni penutur tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

3.3 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual

Dalam masyarakat monolingual yang ditandai hanya menggunakan satu bahasa tidak ditemukan peristiwa alih bahasa, campur bahasa, atau penyimpangan bahasa. Penggunaan bahasa pada karakteristik masyarakat yang demikian tidak mengalami kesalahan ketika mengadakan pemilihan bahasa. Sebaliknya dalam masyarakat bilingual atau multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik. Di dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih akan berakibat digunakan bahasa itu secara bergantian atau secara serempak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Penutur bahasa pada waktu menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memperhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum. Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada pendengar.

Penggunaan bahasa di masyarakat dapat juga dikategorikan menjadi bahasa tulis dan lisan. Jika dibandingkan penggunaan bahasa tulis tidak sedinamis bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan dalam situasi yang berhadapan langsung dengan pendengarnya. Untuk itu, kesalahan-kesalahan pemahaman pesan dapat dijelaskan pada situasi yang sama. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial yang banyak ditandai dengan kekreatifan penciptaan kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa lisan (verbal) oleh penutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, kalimat atau wacana, tetapi seorang penutur hendaknya memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, waktu, dan tempat. Bentuk bahasa yang telah digunakan akan berubah karena situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, waktu, dan tempat mengalami perubahan. Dalam transaksi jual beli misalnya, seorang penutur akan mengubah bahasa yang digunakan ketika topik yang dibicarakan berubah, atau situasi yang digunakan berubah dan seterusnya. Semua kaidah bahasa yang bersifat sosial haruslah

diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (verbal).

Di dalam aktivitas berbicara sebenarnya terjadi *transferring* (pemindahan) kode dan kaidah dari pembicara kepada pendengar. Antara pembicara dengan pendengar harus saling memahami kode atau kaidah yang mengatur bahasa itu agar tujuan pembicaraan dicapai secara optimal. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicara terutama dalam pemilihan kata-kata yang mampu mewartakan pesan tertentu dan bagaimana cara menggunakan kode-kode lainnya dalam berbicara. Faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, keturunan, tempat tinggal juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh keturunan lain akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, misalnya seorang keturunan Cina akan menggunakan bahasa Cinanya ketika berbicara dengan penutur yang satu keturunan. Mereka akan memisahkan kode-kode tertentu ketika membicarakan hal-hal bersifat pribadi agar orang lain tidak mengetahuinya. Pembicaraan semacam ini akan memunculkan variasi bahasa dalam masyarakat.

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual persoalan pemilihan bahasa pada saat komunikasi sering dilakukan penutur. Terdapat beberapa penyebab terjadinya pemilihan bahasa ketika penutur berkomunikasi dengan orang lain yakni: (a) perubahan situasi pembicaraan, (b) topik pembicaraan, dan (c) keterlibatan pembicara lainnya.

3.3.1 Perubahan Situasi Pembicaraan

Perubahan-perubahan suasana yang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung akan berpengaruh terhadap sikap penutur. Perubahan sikap penutur melalui pemilihan bahasa resmi atau tak resmi, santai, dan akrab terjadi ketika situasi ini telah melingkupi pembicaraan. Situasi pembicaraan di masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yakni situasi resmi dan tak resmi (santai). Kedua situasi ini akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Untuk itu, perubahan situasi menjadi faktor penting di dalam proses pemilihan bahasa yang sekaligus akan memunculkan varian-varian bahasa.

Situasi resmi cenderung mempengaruhi penutur memakai variasi resmi, sedangkan situasi santai cenderung mempengaruhi

penutur memilih variasi bahasa santai. Pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi ini penting dilakukan oleh seorang penutur agar pembicaraan dapat berjalan secara baik. Banyak penutur yang melakukan pembicaraan sementara pendengar tidak merasa nyaman dan hubungan antar keduanya kelihatan kaku. Pada acara santai (tak resmi) tiba-tiba ada seorang penutur menggunakan bahasa resmi maka yang terjadi adalah adanya situasi yang tidak interaktif. Gaya bicara antar penutur menjadi tidak bebas. Pada saat yang demikian ini, pendengar dapat memilih bahasa yang sama dengan penutur agar komunikasi kembali normal. Situasi santai ini sering dijumpai pada transaksi jual beli di pasar atau swalayan, pembicaraan penumpang dan sopir di terminal, situasi di luar perkuliahan dan sebagainya.

3.3.2 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya pemilihan bahasa pada saat pembicaraan berlangsung. Pemilihan bahasa dilakukan ketika pembicara mengerti akan fungsi masing-masing bahasa. Fungsi bahasa ini dapat berkaitan dengan asal-usul penutur, bidang kajian, karakteristik pembicaraan, dampak pada pendengar dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan asal-usul penutur, pemilihan bahasa berfungsi menandai dari mana penutur itu mengadakan kontak bahasa, misalnya orang Bugis akan mengadakan pemilihan bahasa ketika ia harus berhadapan dengan sesama penutur dari Bugis.

Bagaimana dampak penggunaan bahasa oleh penutur kepada pendengar? Tidak semua topik pembicaraan dapat dijelaskan atau diungkapkan dengan menggunakan bahasa tertentu, tetapi topik tersebut dapat diterima secara wajar dan jelas ketika pembicara telah memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi bahasa pendengarnya. Topik-topik pembicaraan tertentu dapat dimengerti tepat oleh pendengarnya karena topik tersebut menggunakan bahasa terpilih daripada bahasa lainnya. Walaupun demikian, kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan kepada pendengar perlu dipertanyakan apakah maksud tersebut benar-benar karena faktor pemilihan bahasa bukan karena faktor lainnya.

Kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan dapat disebabkan oleh: a. antara pembicara telah

menguasai bahasa yang sama, b. banyak kata-kata tertentu yang tidak dikuasai oleh penutur bahasa untuk mengungkapkan topik tertentu, c. kemampuan penutur untuk menjelaskan topik pembicaraan, dan d. bahasa yang digunakan dianggap asing oleh pendengar.

3.3.3 Keterlibatan Pembicara

Setiap penutur bahasa selain menguasai fungsi dan topik pembicaraan juga harus menguasai kaidah atau norma-norma yang mengatur bahasa yang digunakan. Faktor sosial dan budaya masyarakat setempat hendaknya dipahami terlebih dahulu agar tingkah laku dan segala bentuk pembicaraan dapat terkontrol. Kedua faktor inilah yang dapat menentukan hubungan interpersonal dan interaksi yang optimal dengan pembicara lainnya. Konsekuensinya antara pembicara dan pendengar hendaknya dapat menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam upaya mengaplikasikan nilai-nilai sosial kultural masyarakatnya ketika melakukan pembicaraan. Keterlibatan aspek sosial kultural ini akan menyebabkan terjadinya varian-varian bahasa di masyarakat, misalnya kita kenal basilek, mesolek dan akrolek.

Karakteristik pembicara pada hakikatnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada diri penutur antara lain: kemampuan menguasai suatu bahasa, kemampuan menggunakan bahasa baik secara verbal atau tulis, genetis (keturunan), dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar lingkungan penutur yang mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini ditandai oleh ragam masyarakat yang sama dengan ragam penuturnya. Tingkat formalitas dan status sosial penutur di dalam komunitas berbahasa menjadi faktor penentu munculnya karakteristik penutur.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Poedjasoedarma (1976:16) menjelaskan agar pemakai bahasa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan pemilihan bahasa yang digunakan ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan pilihan bahasa yaitu: (a) tingkat formalitas hubungan perseorangan antara pembicara dengan lawan bicara, dan (b) status sosial yang dimiliki para pembicara. Tingkat formalitas hubungan perseorangan itu ditentukan oleh tiga hal yaitu: (a) tingkat keakraban hubungan

dengan lawan bicara, (b) tingkat keangkeran lawan bicara dan umur lawan bicara.

Adapun status sosial ditentukan oleh sejumlah faktor antara lain: keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat faktor lain yang berkaitan dengan para pembicara yang di dalam menentukan sikap untuk memilih suatu bahasa yaitu hadirnya orang ketiga, watak para pembicara, situasi pembicaraan dan tujuan yang akan dikehendaki.

EVALUASI

Kerjakan tugas di bawah ini!

1. Identifikasikanlah bahasa dalam masyarakat bilingual!
2. Identifikasikanlah bahasa dalam masyarakat multilingual!

BAB IV VARIASI BAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hakikat dan bentuk variasi bahasa, variasi pemilihan bahasa, dan factor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

2. Kompetensi das

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan hakikat bahasa
- b. Menjelaskan bentuk variasi bahasa
- c. mengidentifikasi variasi pemilihan bahasa
- d. Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

B. Penyajian

Pertemuan VI

BAB IV VARIASI BAHASA

4.1 Hakikat dan Bentuk Variasi Bahasa

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai keperbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia); dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi bahasa berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan.

Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian disebut dialek, (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc David (1969) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Dalam penelitian ini untuk mudahnya, variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Berikut ini diuraikan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitan.

4.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturannya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “ warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “ warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Kalau sering membaca tulisan karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila ditemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka dapat dikenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, maka ini berarti idiolek itu menjadi banyak. Bila ada seribu orang penutur, misalnya, maka akan ada seribu idiolek dengan ciri-cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih tetap

menunjukkan idioleknya. Dua orang kembar pun, warna suaranya, yang menandai idioleknya masih dapat diperbedakan.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialekareal*, *dialek regional* atau *dialek geografi* (tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif: bisa besar, bisa kecil atau juga bisa sangat kecil. Kalau kesaling-mengertian itu tidak sama, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dan sebuah bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam kasus bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Jawa dialek Cirebon, sebenarnya kedua bahasa itu sudah berdiri sendiri-sendiri, sebagai bahasa yang bukan lagi bahasa Jawa. Tetapi karena secara historis keduanya adalah berasal dari bahasa Jawa, maka keduanya juga dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Penggunaan istilah *dialek* dan *bahasa* dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang

berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan Malaysia yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dalam segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kalau membaca buku yang diterbitkan dari tiga zaman yang berbeda, akan terlihat perbedaan itu. Dalam bahasa Inggris, bisa dilihat bedanya variasi bahasa Inggris zaman sebelum Shakespeare, zaman Shakespeare, dan zaman sekarang.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks/jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, bisa dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Berdasarkan pendidikan itu juga bisa dilihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

Di Jakarta ada harian *Kompas* dan harian *Post Kota*, dua harian yang paling populer. Namun, bisa dilihat dari kelompok mana saja pembaca kedua harian itu. Harian *kompas* tampaknya lebih banyak

dibaca oleh golongan terpelajar, sedangkan harian *Post kota* lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan kurang terpelajar. Berdasarkan seks/jenis kelamin penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Bila mendengar percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu, lalu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau sekelompok bapak-bapak, pasti akan terdapat perbedaan variasi keduanya. Dalam hal ini dapat juga dicatat adanya variasi yang digunakan oleh para waria dan kaum gay, dua kelompok manusia yang mempunyai penyimpangan seks/jenis kelamin, seperti yang dilaporkan Dede Oetomo (lihat Muhadjir dan Basuki Suhardi,1990).

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Misalnya bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubalig, dan para pengusaha, pasti terjadi variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Di dalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Gorontalo mengenal variasi kebangsawanan ini; tetapi bahasa Indonesia tidak. Dalam pelajaran bahasa Melayu dulu ada yang disebut “bahasa raja-raja”, yang diperbedakan dengan bahasa umum terutama dari bidang kosakatanya. Misalnya, orang biasa dikatakan tidur, mandi, dan mati, tetapi raja-raja dikatakan akan beradu, bersiram, dan mangkat. Yang disebut *undak usut* dalam bahasa Jawa atau *sorsingih* dalam bahasa Bali adalah adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Pembedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan pembedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman moderen ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja

terjadi orang yang berdasarkan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi kini memiliki status sosial ekonomi.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *orgot*, dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*. Yang dimaksud dengan *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut *bahasa bangongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya dari pada dialek-dialek Prancis lainnya, karena itulah dialek kota Paris itu dijadikan bahasa standar Prancis. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergensi sebagai salah satu ciri metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu.

Yang dimaksud dengan *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergensi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kulit tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga bahasa Jawa "krama ndesa".

Yang dimaksud dengan *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi samapi zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

Yang dimaksud dengan *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia,

maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa *prokem* dapat dikategorikan sebagai slang. (lihat Rahardjo dan Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990).

Yang dimaksud dengan *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial disebut bersifat “kampungan” atau kelas bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti *don't, I'd, well, pretty, funny, (pecualiar), dan take stock in (believe)* adalah variasi kolokial. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada). Yang dimaksud dengan *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti *roda gil, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti *disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang*.

Yang dimaksud dengan *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti “mangsa”, *kacamata* dalam arti “polisi”, *daun* dalam arti “uang”, *gemuk* dalam arti “mangsa besar” dan *tape* dalam arti “mangsa yang empuk”. Ken (Inggris=*can*) adalah variasi bahasa tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the can of beggar* (bahasa pengemis).

4.1.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register* (Nababan, 1984). Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi bahasa berdasarkan kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufone serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan daya ungkapan yang tepat atau paling tepat. Begitu juga kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Dalam bahasa umum orang, misalnya, akan mengatakan, "saya sudah tua", tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi, seorang penyiar Indonesia menyatakan dalam semboyan bahasa Indonesia.

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu

(dalam media elektronik). Dalam bahasa Indonesia, ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditinggalkannya awalan me- atau awalan ber- yang di dalam ragam bahasa baku harus digunakan. Umpamanya kalimat, “Gubernur tinjau daerah banjir” (dalam bahasa baku berbunyi, “Gubernur meninjau daerah banjir”). Contoh lain, “Anaknya sekolah di Bandung” (dalam bahasa ragam baku adalah, “anaknya bersekolah di Bandung”).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkas dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Bagi orang di luar kalangan militer, singkatan, dan akronim itu memang sering sekali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan.

Ragam bahasa ilmiah dan juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim digunakan *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun, pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

4.1.3 Variasai dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: Style), yaitu gaya atau ragam beku (Frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate). Dalam uraian selanjutnya disebut ragam.

Ragam *beku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini didapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual-beli, atau sewa-menyewa.

Contoh :

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa, maka, hak* dan *sesungguhnya* menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku; kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah akrab atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dosen di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam nonformal.

Ragam santai atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam sastra ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Contoh :

- (a) Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang saudara sukai
- (b) Ambillah yang kamu sukai!
- (c) Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi dari kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha, sebab kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa digunakan. Kalimat (b) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (c) termasuk dalam ragam akrab, sebab hanya kepada teman akrablah bentuk ujaran seperti itu yang digunakan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari kelima ragam di atas, yang dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, mungkin secara bergantian digunakan. Kalau berurusan dengan masalah dokumen jual beli, sewa-menyewa, atau pembuatan akte di kantor notaris, maka akan terlibat dengan ragam beku. Dalam rapat dinas atau dalam ruang kuliah kita terlibat dengan ragam resmi. Pada waktu

berusaha menyelesaikan tugas akan terlibat dengan ragam usaha. Pada waktu beristirahat atau makan-makan di kantin akan terlibat dengan ragam santai; dan apabila kita harus bercakap-cakap tanpa topik tertentu dengan teman karib kita terlibat dengan penggunaan ragam akrab.

Sebenarnya banyak faktor atau variabel lain yang menentukan pilihan ragam mana yang harus digunakan. Contoh bahasa surat kabar, meskipun secara keseluruhan termaksud dalam penggunaan ragam jurnalistik dengan ciri-ciri yang khas, tetapi dilihat pada rubrik editorial atau tajuk rencana digunakan ragam resmi, pada berita-berita kejadian sehari-hari digunakan ragam usaha, pada publik pojok digunakan ragam santai, dan pada teks karikatur aktual digunakan ragam akrab. Namun, dalam iklan pemberitahuan dari instansi pemerintah, seperti berita lelang, pemberitahuan mengenai masalah tanah dari kantor pertahanan digunakan ragam baku. Jadi, penggunaan ragam-ragam keformalan itu sering kali tidak terpisah-pisah, melainkan berganti-ganti menurut keperluannya.

4.1.4 Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Bedanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam bahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, seseorang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebut itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Umpanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan seseorang, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, "tolong pindahkan ini!". Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada

kursi itu, maka seseorang harus mengatakan, “tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

Dari contoh di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam berbahasa tulis seseorang harus menarik perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau salah pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau dilarat, tetapi dalam bahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan. Ragam bahasa dalam telepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon.

Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan masyarakat yang memiliki tingkatan sosial kultural lebih rendah disebut basilek. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural menengah disebut mesolek. Adapun variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural tinggi disebut akrolek. Wujud bahasa yang kongkret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas. Variasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam (Rahardi, 2001). Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi.

Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi : (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat perkelompok masyarakat, (3) *kronolek*, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat

diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*.

Selanjutnya, berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 70-73). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

4.2 Variasi Pemilihan Bahasa

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik

pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra language variation*). Kedua yang disebut alih kode (*code switching*). Jenis ketiga adalah campur kode (*code-mixing*) Umar dan Paina (1993), Rahardi (2001), Sumarsono dan Paina (2002), Rokhman (2002), Chaer dan Agustina (2004). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo, 1982:30). Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa. Dalam sebuah kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata dan kalimat yang dalam pilihannya terdapat keistimewaan yaitu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut. Kode berbentuk variasi bahasa yang dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Pilihan variasi bahasa oleh masyarakat monolingual berasal dari satu bahasa, tetapi bagi masyarakat multilingual variasi mencakup dua bahasa atau lebih. Makna kode dapat disimpulkan jika konteks wacana dan faktor komponen percakapannya telah diketahui. Gejala variasi pada bahasa yang sama diakibatkan adanya fungsi sosial varian bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan tingkat sosial penuturnya atau tingkat keformalan sebuah situasi tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang dikenal sebagai kromo dan ngoko adalah satu bentuk variasi dalam satu bahasa yang sama. Apabila seseorang penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa kromo atau ngoko ketika berbicara dengan orang lain maka ia telah melakukan pilihan variasi bahasa yang sama (Rokhman,2002).

Peristiwa penggunaan dan pemilihan variasi bahasa pada masyarakat multilingual sangat beragam. Paling sedikit ada tiga peristiwa penggunaan variasi bahasa di masyarakat yaitu (a) alih kode, (b) campur kode dan (c) interferensi. Ketiga peristiwa ini muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa. Perubahan-

perubahan penggunaan kode oleh dwibahasawan dalam bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi juga ditentukan oleh topik pembicaraan, asal-usul penutur, situasi pembicaraan, sarana yang digunakan, dan konteks pembicaraan.

4.2.1 Alih Kode/Alih Bahasa (code switching)

Alih kode (code switching) atau alih bahasa (code) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1993: 9). Ada tiga kata kunci dalam peristiwa alih kode yakni peralihan peran, perubahan situasi, dan adanya partisipan lain. Berkenaan dengan peristiwa ini seorang penutur diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena sering terjadinya peralihan ke bahasa lain ini muncul secara tiba-tiba. Penutur bahasa pada saat tertentu menyelipkan kata-kata, kalimat atau wacana bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ke dalam bahasa informal. Pengalihan penggunaan bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya ditentukan oleh peralihan peran, situasi yang berlainan, dan hadirnya penutur lainnya.

Penggunaan satu atau lebih bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai akibat pergantian peran, misalnya pada saat penutur I menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka bahasa daerah atau ragam santailah yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Alih kode ini dapat bersifat permanen atau sementara. Alih kode yang sifatnya permanen ditandai oleh ketetapan seorang penutur di dalam menggunakan satu bahasa terhadap lawan bicaranya. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dengan penutur. Hal ini dapat dicontohkan pada perubahan peran seorang kepala rumah tangga. Ketika belum menikah ada seorang penutur yang setiap harinya menggunakan bahasa daerah Jawa, tetapi setelah menikah dengan gadis Bali maka ia mengalihkan atau menggantikan bahasa kesehariannya ke dalam bahasa Indonesia. Kalau tidak menggunakan bahasa Indonesia peristiwa komunikasi menjadi tidak

lancar. Alih kode semacam ini bersifat radikal dan memang harus dipelajari. Oleh karena pergantian bahasa secara tetap dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, maka alih kode untuk contoh yang demikian ini disebut alih kode permanen (*permanent code swiching*).

Berkenaan dengan peristiwa alih kode (*code swiching*), Suwito (1985:72-74) mengatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mampu mempengaruhi terciptanya alih kode yakni (a) faktor penutur, (b) faktor lawan tutur, (c) faktor hadirnya penutur ketiga, (d) untuk membangkitkan rasa humor, (e) pokok pembicaraan, dan (f) untuk sekedar gensi. Dalam masyarakat monolingual, pergantian kode ini sering ditampakkan dengan pergantian nada suara, pilihan diksi, atau rangkaian kata tertentu. Sebaliknya di dalam masyarakat multilingual terutama yang bersifat diglosia pergantian itu diwujudkan dalam kode bahasa. Peristiwa alih kode ini tidak hanya pada satu bahasa melainkan lebih dari dua bahasa secara bergantian. Yang paling penting adalah pada saat mengadakan pergantian seorang penutur dengan orang lain sadar akan pengaruh yang ditimbulkannya.

Alih kode tidak terbatas pada leksikon saja tetapi sampai ke tataran kalimat atau pada unit-unit sintaksis. Alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek dalam suatu bahasa atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek disebut dengan istilah alih kode internal. Kalau alih kode yang terjadi dalam masyarakat multilingual disebabkan oleh pergantian dari bahasa asli ke bahasa asing disebut alih kode eksternal.

4.2.2 Campur Kode (*code mixing*)

Campur kode ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:35). Antara campur kode dengan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur. Peranan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang dalam tuturannya terjadi

campur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya sangat penting.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campu ke luar.

Interferensi merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa secara bergantian dan dicampurkan dengan bahasa yang pertama kali diujarkan. Interferensi ini dapat berupa kesalahan penggunaan kaidah leksikal dan gramatikal. Yang sering terjadi di masyarakat adalah interferensi yang berupa sisipan kosa kata atau gramatikal. Dalam bahasa Indonesia yang sangat dominan mempengaruhi perubahan kaidah adalah dari bahasa daerah Jawa dan bahasa asing produktif.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemilihan Bahasa

Variasi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di keluarahan, selamatan kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan

berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Senada dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982: 136) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya?. Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan.

Berbeda dengan Gal, Rubin (1982) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Dalam penelitiannya tentang pemilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay Rubin menyimpulkan bahwa lokasi interaksi yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum sangat menentukan pemilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat umum memilih bahasa Spanyol.

BAB V PERISTIWA TUTUR

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari pengertian peristiwa tutur dan factor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan pengertian peristiwa tutur
- b. Menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

B. Penyajian

Pertemuan VII - IX

BAB V

PERISTIWA TUTUR

5.1 Pengertian Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

5.2 Faktor yang Mempengaruhi Peristiwa Tutar

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Geertz (dalam Umar dan Napitupulu 1993) menyatakan adanya latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina 2004). Secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan.

Satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur. Hymes (1972; 1980: 9-18) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronim menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu, yakni :

- a) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan. Latar tutur meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (baik bersifat resmi maupun tidak resmi) tindak tutur dilaksanakan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran berlangsung.
- b) *Participants*, yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan. Peserta tutur mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Pilihan bahasa antar-peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi pertama meliputi perbedaan umur, status sosial ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat. Perbedaan dimensi kedua antara lain meliputi perbedaan tingkat keakraban antarpeserta tutur. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.
- c) *Ends*, yaitu tujuan/maksud dan hasil percakapan. Tujuan tutur merupakan hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur, baik ditujukan kepada individu maupun masyarakat sebagai sasarannya. Suatu tuturan mungkin bertujuan menyampaikan buah pikiran, membujuk, dan mengubah perilaku (konatif). Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.
- d) *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi/topik percakapan. Topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (*message content*) dan cara penyampaiannya (*message form*). Dalam sebuah peristiwa tutur, beberapa topik tutur dapat muncul secara berurutan. Perubahan topik tutur dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pilihan bahasa.
- e) *Key*, yaitu hal yang menunjuk pada cara atau nada/semangat dalam melaksanakan percakapan. Nada tutur diwujudkan, baik berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal. Nada tutur verbal mengacu pada perubahan bunyi bahasa, yang dapat

menunjukkan keseriusan, kehumoran, atau kesantiaian tindak tutur. Nada tutur non-verbal dapat berujud gerak anggota badan, perubahan air muka, dan sorot mata.

- f) *Instrumentalities*, yaitu hal yang menunjuk pada sarana/alur. Sarana tutur mengacu pada saluran tutur dan bentuk tutur. Sarana tutur dapat berupa sarana lisan, tulis, dan isyarat. Bentuk tutur dapat berupa bahasa sebagai sistem mandiri, variasi bahasa seperti dialek, ragam, dan register.
- g) *Norm*, yaitu hal yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Yang dimaksud norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma interpretasi merupakan norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tertentu.
- h) *Genre*, yaitu hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Adapun jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti prosa, puisi, dongeng, legenda, doa, kuliah, iklan dan sebagainya.

BAB VI SIKAP BAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari konsep dasar sikap bahasa, jenis-jenis sikap bahasa, dan pengukuran sikap bahasa.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan sikap bahasa
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis sikap bahasa
- c. Melaksanakan pengukuran sikap bahasa.

B. Penyajian

Pertemuan X

BAB VI SIKAP BAHASA

6.1 Hakikat Sikap Bahasa

6.1.1 Pengertian Sikap

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu social semenjak awal abad 20. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving*”. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka, dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*).

Melalui sikap, seseorang dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Thomas & Znaniecki (1920 :22) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin di pertahankan dan dikelola oleh individu. Thurstone & chavez (dalam Mitchell, 1990: 532) mengemukakan definisi sikap sebagai: *The sum total of a man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic* (Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias,

asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu). Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki (1920) yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya. Thurstone lebih spesifik menunjukkan factor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (*specific topic*).

Pendapat Allport (1921: 810) mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah *A mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related* (Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait). Pendapat Krech & Crutchfield (1948) memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Thurstone & Chave dan Allport yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Krech & Crutchfield (1948: 152) sikap adalah *An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world* (Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relative menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya). Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbell (1950: 31) yang mengemukakan bahwa sikap adalah *"A syndrome of response consistency with regard to social objects"*. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken (1970) menambahkan bahwa *"A learned predisposition or tendency on the part*

of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person" (Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain). Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar.

Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan Triandis (1971: 2) yang menyatakan sikap adalah "*An idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation* (Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi social). Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi.

Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun dalam banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau "Sikap perilaku". Menurut Allport (1935) sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967 :91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir.

Komponen apektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995 : 198-199).

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Edward (1957) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Oppenheim (1976) dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi.

6.1.2 Pengertian Sikap Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Pandangan de Saussure (1916) menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Kesadaran tentang

hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Hudson 1996). Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Apabila mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Cooper dan Fishman (1973) menafsirkan pengertian sikap bahasa berdasarkan referennya. Referennya meliputi bahasa, sikap berbahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau sikap berbahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi sikap terhadap suatu bahasa (bahasa Jawa, Gorontalo misalnya) atau terhadap ciri suatu bahasa (suatu varians fonologis, misalnya) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok (bahasa Jawa sebagai bahasa transmigran Jawa, misalnya) adalah contoh sikap berbahasa, akan tetapi, sikap terhadap transmigran Jawa bukanlah sikap berbahasa. Menurut Anderson (1974), sikap berbahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada (seseorang yang memiliki sikap berbahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.

Dalam tulisannya yang lain Anderson (1985) membedakan pengertian sikap berbahasa dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit sikap berbahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap satu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti luas, sikap berbahasa berkaitan dengan isi makna sikap dan rentangan tanggapan yang mungkin ada disamping segi evaluatif dari sikap.

Pap (1979) juga beranggapan bahwa di dalam arti sempit sikap berbahasa mengacu kepada: (1) penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah, atau tidak indah, kaya, atau miskin; efisien atau

tidak); (2) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dsb. Di dalam arti luas, sikap berbahasa meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa sikap berbahasa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pemakaian dan kehidupan masyarakat.

Dittmar (1976) mengatakan bahwa sikap berbahasa ditandai oleh beberapa ciri yaitu (1) pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, (2) distribusi pilihan kata/perbendaharaan bahasa, (3) perbedaan-perbedaan dialektikal dan (4) problema yang timbul akibat adanya interaksi antara individu. Dalam masyarakat multilingual sikap berbahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin dan situasi pemakaian.

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bias dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan cirri sosial yang berbeda.

Fasold (1984) mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Perluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan. Cooper dan Fishman (1974) misalnya memberikan definisi sikap bahasa dari segi referensinya yang oleh Ferguson sebelumnya (1972) merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarkah atau symbol bahasa atau perilaku bahasa.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk

tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap tidak dapat dilihat melalui perilaku saja, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dengan dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) oleh (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Memang semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah suatu hal yang positif. Tetapi dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang mengenal tingkatan bahasa dan seringkali memaksa

mereka terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan sering terjadi kalimat-kalimat/kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru (karena banyaknya terjadi interferensi/campur kode yang tidak terkendali). Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

6.2 Jenis-jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif.

1) Sikap Bahasa Positif

Sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasa oleh kelompok masyarakat tutur dimana dia berada merupakan sikap positif bahasa. Adul (1986: 44) berpendapat bahwa pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi. Sikap bahasa positif adalah :

- a) keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut;
- b) kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang dipergunakan oleh pemakai bahasa;
- c) sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

Garvin dan Mathiot (1968) menyatakan adanya tiga ciri pokok sikap berbahasa, yaitu (a) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya; (b) kebanggaan bahasa (*language pride*), merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan identitas bahasa atau masyarakat bahasanya; dan (c) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan sikap yang mendorong untuk berbahasa dengan cermat, apik, santun, dan layak.

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

2) Sikap Bahasa Negatif

Adul (1986: 44), berpendapat pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa". Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa.

Garvin dan Mrthiot (1968) memberikan cirri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu :

- a) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.
- b) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- c) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai kepada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hamper seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

Moeliono (dalam Antilan, 1996 : 34) memberikan rincian tentang sikap bahasa negatif, yaitu :

- a) Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
- b) Sikap yang suka menerobos terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun.
- c) Sikap harga tuna diri dapat disaksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
- d) Sikap yang menjauh dari disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang tidak merasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.
- e) Sikap yang enggan memikul tanggung jawab kolerat bahasanya terungkap dalam ucapan, “apa yang salah kaprah lebih diterima saja karena kita semua bersalah”. Lagi pula masalah kebahasaan itu belum perlu diprioritaskan karena masih banyak masalah lain yang lebih penting dan perlu diatasi lebih dahulu.
- f) Sikap yang suka melatah dapat disaksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Dewasa ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa sendiri dirasa kurang begitu antusias. Hal ini merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula bahasa Jawa anak-anak muda pada jaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka, banyak leksikon dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti,

ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun dirasa telah mulai pudar ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, serta mengikuti kaidah yang berlaku. Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun menurut Lambert (1976) motivasi belajar tersebut juga berorientasi pada dua hal yaitu:

1) Perbaikan Nasib (orientasi instrumental).

Perbaikan nasib (orientasi instrumental) banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang.

2) Keingintahuan terhadap Kebudayaan Masyarakat yang Bahasanya Dipelajari (orientasi integratif)

Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu. Kedua orientasi tersebut juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Selain itu, sikap bahasa juga bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Untuk mengetahui jenis-jenis sikap bahasa, orang akan dapat mengukur sikap bahasa seseorang dalam menggunakan suatu bahasa, suatu dialek, atau suatu aksen dengan menggunakan suatu bahasa. Orang itu berperan sebagai samaran untuk melakoni sikap

bahasa dengan menggunakan aksen tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan instrument yang tepat untuk itu.

6.3 Pengukuran Sikap Bahasa

Pengukuran sikap bahasa merupakan suatu hal yang sangat abstrak, dan harus sangat hati-hati menentukan sikap bahasa seseorang dengan berbahasa, berdialek atau beraksen apapun. Untuk itu, pengukuran sikap suatu bahasa memerlukan instrument yang baik. Triandis (dalam Mar'at 1984: 75) menyatakan bahwa instrument yang baik adalah :

- (1) Verbal statements of affects (pernyataan verbal dan perasaan)
- (2) Verbal statements of belief (pernyataan verbal berdasarkan keyakinan)
- (3) Verbal statements concerning behavior (pernyataan yang berhubungan dengan tingkah laku).

Berdasarkan kriteria instrument di atas, untuk mengukur sikap penutur suatu bahasa dengan beraksen (misalnya bahasa Gorontalo, Jawa, Sunda) dapat dilakukan melalui seperangkat pernyataan berupa pendapat tentang objek itu. Pernyataan pendapat terhadap objek itu dapat terungkap dengan menggunakan kata sifat yang dapat dipadankan dengan lawan dari kata sifat itu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan angket dengan memberikan skor nilai pertimbangan agroriori. Dengan menyusun seperangkat pernyataan akan memperlihatkan sikap positif atau negatif yang tercermin dari kata sifat berlawanan itu.

Pernyataan-pernyataan diberikan kepada responden terdiri dari lima pilihan. Lima pilihan jawaban responden itu adalah :

- a. Sangat.....(kata sifat yang diukur)
- b. Lebih.....(kata sifat yang diukur)
- c. (kata sifat yang diukur)
- d. Lebih(lawan dari kata sifat yang diukur)
- e. Sangat.....(lawan dari kata sifat yang diukur)

Data yang diperoleh dari angket itu, akan diolah secara kuantitas. Data akan dianalisis berdasarkan jawaban responden, sehingga di tentukan mean dan standar deviasinya, dan pada akhirnya dapat ditentukan dikap bahasa penutur bahasa Indonesia dengan berakaksen Gorontalo, Jawa, dan Gorontalo.

BAB VII KESANTUNAN BERBAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari konsep dasar kesantunan berbahasa, jenis-jenis kesantunan, pembentuk kesantunan berbahasa, dan aspek-aspek non-linguisti yang mempengaruhi kesantunan berbahasa.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan hakikat kesantunan berbahasa
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis kesantunan
- c. Menganalisis pembentuk kesantunan berbahasa.
- d. Menganalisis aspek-aspek non-linguisti yang
- e. mempengaruhi kesantunan berbahasa.

B. Penyajian

Pertemuan XI – XII

BAB VII KESANTUNAN BERBAHASA

7.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

7.2 Jenis-Jenis Kesantunan

Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnyapakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Sekedar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan "jigrang" ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua, mendahului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket ketika yang lain sedang antre menanti giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan mencungkil gigi tanpa menutup mulut ketika sedang makan bersama di tempat umum.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tida sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- a. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- b. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- d. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- e. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- f. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa bebeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonsia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara

berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

7.3 Pembentukan Kesantunan Berbahasa

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1986) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersmaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pad diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnay, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang menguatamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang todak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yag merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Berkut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat cumlaud dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuto prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri.

A : Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!
B : Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat cumlaud.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

- Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar.
Atau, yang lebih halus lagi:
- Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.
Atau, yang paling halus:
- Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata “miskin” diganti dengan “prasejahtera”, “kelaparan” diganti dengan “busung lapar”, “penyelewengan” diganti “kesalahan prosedur”, “ditahan” diganti “dirumahkan”, dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal

tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/bu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua. Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangantunan bagi penutur. Percakapan via telepon antara mahasiswi dan istri dosen berikut merupakan contoh kekurangsopanan.

Mahasiswi : Halo, ini rumah Supomo, ya?

Istri : Betul.

Mahasiswi : Ini adiknya, ya?

Istri : Bukan, istrinya. Ini siapa?

Mahasiswi : Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada.

Istri : Oh, begitu, toh.

Mahasiswi : Ya, sudah, kalau begitu.

(Telepon langsung ditutup.)

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswa yang baru saja bertelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswa tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Ditambah lagi tatacara bertelepon mahasiswi yang juga tidak mengikuti tatakram, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama

sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

7.4 Aspek-Aspek Non-Linguistik yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika. Perhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa.

Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata,

dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab “Tidak, tidak mau” (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan “Hai, ayo cepat ke sini!”. Sebenarnya banyak gerak isyarat (*gesture*) digunakan secara terpisah dengan unsur verbal karena pertimbangan tertentu. Misalnya, karena ada makna yang dirahasiakan, cukup dengan mengerdipkan mata kepada lawan komunikasi agar orang di sekelilingnya tidak tahu maksud komunikasi tersebut. Seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jumat berlangsung. Masih banyak contoh lain yang bisa diketengahkan berkaitan dengan kinetik ini.

Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun. Unsur nonlinguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemika, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika berkomunikasi berlangsung. Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan atau ketidaksantunan *bwerkomunikasi*. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, setelah beberapa lama berpisah, ia langsung berjabat erat dan bernagkulan; dilanjutkan dengan saling bercerita sambil menepuk-nepuk bahu. Tetapi, ketika ia bertemu dengan mantan dosennya, walaupun sudah lama berpisah, ia langsung

menundukkan kepala sambil bwrjabat tangan dengan kedua tangannya. Si mantan dosen, sambil mengulurkan tangan kannya, tangan kirinya menepuk bahu mahasiswa yang bersangkuan.

Pada contoh kedua peristiwa itu, terlihat ada perbedaan jarak antara pemberi tanda dan penerima tanda. Apabila penjagaan jarak kedua peristiwa itu dipertikarkan, maka akan terlihat janggal, bahkan dinilai tidak sopan. Mamsih banyak contoh lain yang berkaitan dengan proksemika ini, misalnya sikap dan posisi duduk tuan rumah ketika menerima tamu, posisi duduk ketika berbicara dengan pimpinan di ruang direksi, sikap duduk seorang pimpinan ketika berbicara di hadapan anak buahnya, dan sebagainya. Yang jelas, penjagaan jarak yang sesuai antara peserta komunikasi akan memperlihatkan keserasian, keharmonisan, dan tatacara berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur ini tidak kaku dan absolut karena berbeda setiap konteks situasi. Yang penting, bagaimana ketiga unsur bisa menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan ketersinggungan kepada yang diajak berkomunikasi.

Selain ketiga unsur di atas, hal lain yang perlu diusahakan adalah penjagaan suasana atau situasi komunikasi oleh peserta yang terlibat. Mialnya, sewaktu ada acara yang memerlukan pembahasan bersama secara serius, tidaklah sopan menggunakan telepon genggam (handphone) atau menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya menjauh dari acara tersebut atau suara diperkecil.

Kecenderungan mendominasi pembicaraan, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika ada pertmuan dalam forum resmi, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, tertawa kecil atau sinis merupakan sebagian cara yang tidak menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan mengenangkan, yang bisa berakibat mengganggu tujuan komunikasi.

BAB VIII PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari konsep dasar pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan hakikat pergeseran bahasa
- b. Menjelaskan hakikat pemertahanan bahasa,
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa.

B. Penyajian

Pertemuan XIII- XIV

BAB VIII

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

8.1 Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (language shift) merupakan fenomena sociolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (language contact). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Jika berkumpul dengan kelompok asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer 1995: 190). Fishman (1972) menunjukkan contoh terjadinya pergeseran bahasa pada para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah menjadi telah menjadi monolingual bahasa Inggris.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan menurut Umar (1994:9) dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi.

Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain

itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan.

Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

8.2 Pemertahanan Bahasa

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Danie (dalam Chaer 1995:193) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalangnya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1). Pemerthanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemerthanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Sebagai contoh kajian semacam itu dilakukan oleh Gal (1979) di Australia dan Dorial (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang bahasa pertama (B1) yang

cenderung bergeser dan digantikan oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri.

Kajian lain dilakukan oleh Liberson (dalam Sumarsono 1993:2) yang berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi bahasa pertama (B1) mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya-tidaknya hingga anak-anak mereka menjelang remaja. Masalah bergeser dan bertahannya sebuah bahasa bukanlah hanya karena masalah bahasa imigran, melainkan dipengaruhi oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa.

8.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik (Sumarsono 1993: 3).

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan kekerapan kontak dengan bahasa lain. Rokhman (2000) dalam kajiannya mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, yakni faktor sosial, kultural, dan situasional.

Kajian tentang berbagai kasus tersebut di atas memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, tidak semua faktor yang telah disebutkan di atas mesti terlibat dalam setiap kasus.

BAB IX HUBUNGAN BAHASA DENGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN STATUS SOSIAL

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat:

Dalam pertemuan ini Anda akan mempelajari hubungan Bahasa dengan umur, jenis kelamin, dan status social.

2. Kompetensi dasar

Dalam pertemuan ini Anda diharapkan mampu:

- a. Mengidentifikasi hubungan Bahasa dengan umur
- b. Mengidentifikasi jenis kelamin
- c. Mengidentifikasi status social

B. Penyajian

Pertemuan XV - XVmkl

BAB IX

HUBUNGAN BAHASA DENGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN STATUS SOSIAL

Jika bahasa dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, dan status sosial, maka itu tidak akan terlepas dari kajian ilmu sosial (sosiologi) dan ilmu bahasa sendiri (linguistik), tiga hal diatas secara langsung akan menggolongkan masyarakat menjadi berbagai kelompok. Disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat dinamakan kajian sosiolinguistik, yaitu gabungan dari disiplin *sosiologi* dan *linguistik*. Berikut ini akan diuraikan secara rinci antara hubungan bahasa dengan umur, jenis kelamin, dan status sosial dalam kajian sosiolinguistik.

9.1 Hubungan Bahasa dengan Umur

Umur secara langsung membagi masyarakat menjadi beberapa golongan usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Batasan antar golongan usia di sini tidak dapat ditentukan secara pasti. Jika membicarakan hubungan antara bahasa dengan umur atau usia pengguna bahasa itu sendiri, berarti secara langsung mengkaitkan hal di atas dengan dialek sosial (*sosiolek*), yakni variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2004), berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Namun demikian, variasi tutur tersebut sifatnya temporer karena pengguna ragam tutur tersebut juga mengalami perubahan usia, seiring dengan perubahan usia tersebut maka ragam tutur yang digunakan seseorang akan berubah, sebagai contohnya ketika seorang anak menginjak usia remaja, maka anak tersebut meninggalkan ragam tutur anak-anaknya yang terkesan sederhana dan beralih ke ragam tutur remaja yang lebih unik dan bervariasi. Labov dalam Pateda (1990) mengatakan, makin tinggi umur seseorang, maka makin banyak kata yang dikuasainya, begitu juga pemahamannya dalam struktur bahasanya.

Anak-anak dalam menggunakan bahasanya menggunakan ragam tutur yang berbeda dengan ragam tutur remaja maupun dewasa. Ragam tutur ini bercirikan adanya pengurangan (reduksi)

pada kata-kata penghubung, kata sambung, kata depan, partikel, dan sebagainya.

Seperti disebutkan di atas, ragam tutur remaja lebih tekesan unik dan bervariasi. Keunikan tersebut disebabkan oleh kecenderungan para remaja yang suka membentuk kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif yang membedakan dengan kelompok lain sehingga menghasilkan bahasa-bahasa yang terkesan rahasia (*slang*) yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut.

Adapun ragam orang dewasa dalam masyarakat dicirikan dengan keteraturan atau kesesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam tiap-tiap bahasa tersebut.

9.2 Hubungan Bahasa dengan Jenis Kelamin

Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Untuk mempermudah pemahaman, selanjutnya pria akan disingkat menjadi *P* dan wanita akan disingkat menjadi *W*.

Sumarsono (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah faktor suara dan intonasi. Sudah diketahui bersama bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki jenis suara yang berbeda, jenis suara wanita pada umumnya adalah *alto* dan *sopran*, sedangkan jenis suara pria adalah *tenor* dan *bas*. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan perbedaan organ-organ tubuh penghasil suara antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Wardhaugh (1988), terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu meliputi beberapa tataran kebahasaan dengan beberapa contoh kasus yang ditemukan dalam bahasa tersebut: (a) Perbedaan fonologi. Ditemukan perbedaan fonologi antara tuturan bahasa laki-laki dan perempuan. Sebagaimana perbedaan variasi yang ditemukan di dalam perbedaan dialek-dialek yang ada di Inggris. Seperti bahasa Siberian Chukchi, pada L (dan tidak pada P) kerap menghapus salah satu fonem /n/ dan /t/ ketika keduanya bertemu di antara dua vokal dalam satu

kata. Seperti, P menuturkan nitvaqenaat sedangkan L menuturkan nitvaqaat; (b) Perbedaan pada tataran morfologi dan leksikon. Dalam tataran ini Wardhaugh mengutip contoh yang dikemukakan oleh Lakoff yang menyatakan bahwa pada bahasa Inggris wanita sering menggunakan kosakata warna seperti *mauve, beige, aquamarine, lavender, dan magenta*; sedangkan laki-laki tidak. Dan bahasa Inggris pula memiliki kosakata yang di dasarkan pada perbedaan gender/jenis kelamin, seperti *actor – actress, waiter –waitress, master – mistress*, dll.

Dalam beberapa bahasa, terdapat juga beberapa contoh perbedaan penggunaan kosakata yang digunakan oleh P dan L meskipun ini tidak secara keseluruhan. Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa contoh yang jelas.

Perempuan	Laki-laki	
<i>Ohiya</i>	<i>Mizu</i>	'air'
<i>Onaka</i>	<i>Hara</i>	'perut'
<i>Oisii</i>	<i>Umai</i>	'lezat'
<i>Taberu</i>	<i>Kuu</i>	'makan'

Tabel Holmes (1992:165)

Beberapa tanda kebahasaan berdasarkan jenis kelamin pengguna tuturan terdapat dalam pengucapannya. Dalam bahasa Jepang, ada sebuah kata *atashi* yang berarti 'saya' hanya digunakan oleh perempuan, dan *boku* yang hanya digunakan oleh laki-laki, akan tetapi terdapat juga kata *watakushi* yang bisa digunakan oleh keduanya baik penutur laki-laki maupun perempuan (Holmes, 1992:165-166).

9.3 Hubungan Bahasa dengan Status Sosial

Sebelum membicarakan hubungan bahasa dengan status sosial, terlebih dahulu akan dibahas adanya tingkat sosial dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa tingkat sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi: *pertama*, dari segi kebangsawanan; kalau ada, *kedua*, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perkonomian. Biasanya yang memiliki pendidikan lebih baik memungkinkan untuk memperoleh taraf perkonomian yang lebih

baik pula. Tetapi ini tidak mutlak. Bisa saja taraf pendidikannya lebih baik, namun, taraf perekonomiannya kurang baik. Sebaliknya, yang memiliki taraf pendidikan kurang, tetapi memiliki taraf perekonomian yang baik.

Dalam bahasa Jawa, hubungan antara variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingkat sosial ini dikenal dengan istilah *undak usuk*. Uhlenbeck (1970), seorang pakar bahasa Jawa, membagi tingkat variasi menjadi tiga, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Lalu, masing-masing diperinci lagi menjadi *muda krama*, *kramantara*, dan *wreda krama madyangoko*, *madyantara*, dan *madya krama*; *ngoko sopan* dan *ngoko andhap*. Misalnya jika seseorang yang status sosialnya lebih rendah berbicara kepada orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu *krama*; dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko*. Seperti Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Yogya - Solo dan bahasa Jawa dialek Surabaya, sebagaimana tabel berikut (Sumarsono, 2008:43-48).

Bahasa Indonesia	Yogya-Solo		Surabaya	
	Krama	Ngoko	Krama	Ngoko
1	2	3	4	5
saya	kula	aku	kula	Aku
kamu	sampeyan	kowe	sampeyan	Kon
tidak	mboten	ora	mboten	gak; dak
sudah	sampun	wis	sampun	Wis

Perbedaan tingkat bahasa seperti ini juga dapat ditemukan di dalam beberapa bahasa di dunia.

BIBLIOGRAFI

- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dittmar, Nobert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Satu Pengantar*. Jatakarta: PT Gramedia.
- Ohiowutu, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rokhman, Fathur. 1996. "Perspektif tentang Penelitian Sikap Bahasa". Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1997. "Sosiopragmatik Wacana Percakapan: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1998. "Fenomena Pemilihan Bahasa: Paradigma Sosiolinguistik". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang